

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan secara detail dan menganalisis data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren lirboyo kota kediri yang berkaitan dengan konsep tawadhu santri terhadap kiai dalam membangun jiwa sosial santri tahun 2022 dapat menyimpulkan bahwa di Pondok Pesantren lirboyo kota kediri secara keseluruhan telah menerapkan konsep tawadhu'. Hal ini terbukti dengan adanya tradisi-tradisi yang telah membudaya di dalam Pondok Pesantren lirboyo kota kediri

Dalam berbicara santri di Pondok Pesantren lirboyo kota kediri menggunakan bahasa yang lemah lembut, penuh sopan santun, terutama bila dengan orang yang lebih tua mereka biasanya berbicara dengan bahasa jawa halus (*krama inggil*).

Sedangkan Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa kepadaNya. Salah satu bentuk ketakwaan itu adalah tawadhu atau sikap rendah hati. Tawadhu berarti menempatkan kita lebih rendah daripada mereka semua. Hal ini guna mengubur sifat sombong yang kerap kali bergelora dalam diri kita. Tawadhu penting kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan kepada Allah swt maupun kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, meliputi manusia, hewan, tumbuhan, dan lain sebagainya.

Lawan dari tawadhu adalah sombong. Sombong adalah pangkal berbagai macam sifat tercela lainnya. Kita tentu hafal betul kisah Iblis yang menolak

bersujud dalam rangka menghormati Nabi Adam as. Itu tidak lain karena kesombongan makhluk terlaknat tersebut. Palsunya, Iblis merasa lebih baik karena diciptakan dari api, sedangkan Nabi Adam as diciptakan dari tanah.

Hal ini senada dengan penelitian dan obeservasi yang telah kami lakukan di pondok pesantren Lirboyo tahun 2022 bahwa konsep tawadhu santri terhadap kiai dalam membangun jiwa sosial sangat diperlukan supaya ketika kelak santri pulang ke rumah masing-masing hubungan sosialnya bisa berkembang baik agar saat mereka menyebarkan ilmunya akan mudah diterima oleh masyarakat umum. Hal ini tak lain agar para santri bisa mewujudkan *dawuh* KH. Abdul Karim “*Santri lek muleh kudu ngedep dampar.*” (Santri kalau pulang harus mengajar.)

B. Saran.

Kita sebagai santri hendaknya mengikuti apa yang telah diajarkan oleh salafuna sholih lebih-lebih dalam bidang tata krama atau akhlaq yang merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kita melalui bahtera kehidupan di dunia. Dari kesimpulan diatas peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut yaitu.

1. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi Pondok Pesantren di seluruh Indonesia untuk selalu meningkatkan program pendidikan ilmunya agar ilmu tidak hanya sebatas hanya sampai pada teori saja tapi juga diterapkan dalam

perilaku sehari-hari, sebagaimana istilah terkenal yang mengatakan bahwa “*Ilmu tanpa budi adalah kerapuhan jiwa*”.

2. Bagi Santri

Belajar dan belajar, berproses untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Itulah prinsip yang harus diterapkan oleh santriwan/santriwati di seluruh Indonesia. Dengan menganggap kita masih belum mempunyai apa-apa, kita jadi semakin semangat untuk menimba ilmu dan tentunya menghindarkan kita dari sikap sombong karena merasa masih kurang. Semua yang kita miliki hanya sementara karena sejatinya itu semua hanya titipan dari Allah SWT, Dialah Yang Maha Berkendak, Maha Segalanya.

3. Bagi Pencari Ilmu

Tidak ada manusia yang sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Manusia hanya sebagian kecil dari kehendak-Nya, makhluk-Nya yang lemah. Di atas langit masih ada langit, jadi jangan pernah merasa lebih segalanya. Bila mempunyai kelebihan tetaplah menunduk karena sejatinya kelebihan yang kita miliki adalah titipan dari-Nya, yang suatu saat hilang dan kembali lagi kepadaNya.

Wa allahu a'lam bis showab